

## Strukturalisme Levi-Strauss dalam Novel Sirkus Pohon

Liza Mawarni<sup>1</sup>

<sup>1</sup> *Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya*

*Corresponding author: lizamawarni2503@gmail.com*

*Received : Januari 2021; Accepted: Maret 2021 ; Published : Mei 2021*

### **Abstract**

*This study aims to reveal the deep structure of the Sirkus Pohon novel by Andrea Hirata which reflects the structure of the author's society. Using the Levi-Strauss structuralism approach, this qualitative descriptive research confirms nothing empirically visible but behind ideas. The main data of this study were obtained from the Sirkus Pohon novel written by Andrea Hirata, and the ethnographic data of the Belitung community as support. The analysis results show that there is a structure behind the novel that leads to the existence of pairs between one element and another. A connecting element bridges these two opposing elements, and the positional triangle or classification structure of forms three. This structure refers to the representation of the cultural structure of the author's society which is transformed into the socio-cultural phenomenon of the society, namely the religious phenomenon, which reflects the liminality of the Belitung Malay society. The structure of the Belitung Malay culture is unconsciously influences the way Belitung Malays think, act, and believe.*

*Keywords: Levi-Strauss struktural, Sirkus Pohon Novel, Transformation, Melayu Belitung Society.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur dalam (*deep structure*) pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang mencerminkan struktur pemikiran masyarakat pengarang. Menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss, penelitian deskriptif kualitatif ini menegaskan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang tampak secara empiris melainkan yang ada di belakang ide-ide. Data utama penelitian ini diperoleh dari novel *Sirkus Pohon* yang ditulis oleh Andrea Hirata serta data etnografi masyarakat Belitung sebagai penunjang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat struktur di balik novel yang mengarah pada adanya oposisi berpasangan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Kedua unsur yang beroposisi ini dijembatani oleh satu unsur penghubung dan membentuk segitiga posisi atau struktur klasifikasi tiga. Struktur tersebut merujuk pada representasi atas struktur budaya masyarakat pengarang ditransformasikan pada fenomena sosial budaya masyarakatnya yakni *fenomena agama*, yang mencerminkan kawasan liminal masyarakat Melayu Belitung berada. Struktur budaya Melayu Belitung ini secara tidak disadari mempengaruhi orang Melayu Belitung dalam berpikir, bertindak, serta berkeyakinan.

Kata Kunci: Struktural Levi-Strauss, Novel Sirkus Pohon, Transformasi, Masyarakat Melayu Belitung.

## PENDAHULUAN

Novel, dipaparkan oleh Morson pada tahun 1986, merupakan genre yang paling representatif, sosiologis, dan sensitif terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2013). Perubahan, serta cara individu bersosialisasi biasanya yang menjadi perhatian utama pengarang yang tercermin lewat teks (novel). Pengarang akan mendokumentasikan kondisi sosial dalam karya sastranya (Kartikasari et al., 2014). Novel sebagai refleksi langsung aspek-aspek struktur sosial yang dapat ditransformasikan ke dalam pemaknaan sosiologis, terkait novel, kajian sosiologi tidak lagi dipahami sebagai suatu kenyataan empiris, melainkan dipahami melalui kenyataan yang ada di pikiran manusia atau ide-ide. Maka dengan meneliti sastra secara sosiologis, sama halnya dengan meneliti dunia manusia (Endraswara, 2011). Senada dengan pernyataan bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya, maka karya sastra dapat dimaknai sebagai representasi suatu kebudayaan tertentu. Wellek & Warren (1993) mengemukakan bahwa sastrawan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakatnya (Wiyatmi, 2013). Disinilah hubungan antara struktur sastra dan struktur sosial berkaitan dengan pandangan dunia pengarang. Dimana pengarang yang merupakan bagian dari kelompok dan kelas sosial suatu masyarakat yang terlibat dalam setiap perubahan sosial dan politik, kehidupan sosialnya akan mempengaruhi representasinya akan sastra.

Damono (1978) mengemukakan bahwa sastra yang berakar pada kebudayaan sastrawan, menjadikan pengarang tidak gamang atau tidak ragu dalam memanfaatkan ungkapan, norma, nilai, dan gagasan serta pengertian yang mana umumnya terwujud dalam bentuk mitologi untuk mengutarakan maksud yang hendak disampaikan. Sebagai hasil rekaman kebudayaan dan hasil perasaan, bagaimanapun, mitologi merupakan yang paling efektif dalam menyampaikan maksud dalam sastra (Prakoso, 2006). Dan novel seperti halnya mitos, menjadi salah satu gejala kultural karena kehadiran novel sendiri dalam kehidupan manusia ialah sebagai pemecah kontradiksi empiris yang dialami oleh nalar manusia, juga pada dasarnya mitos yang mengungkapkan logika mitos, mencerminkan cara kerja nalar manusia (Ahimsa-Putra, 2012). Di balik mitos atau cerita-cerita rakyat tersebut terkandung struktur dan makna-makna yang lebih dalam (Purnama, 2000). Novel yang memiliki struktur bahasa yang terartikulasi, di dalamnya terdapat disposisi mitos dimana garis besar struktur tanda bertujuan untuk memantapkan maksud yang mengarah pada penggunaan mitos. Maka pada setiap makna yang dimiliki novel, dapat ditemukan melalui pencarian struktur novel tersebut karena makna ditentukan oleh hubungan yang terkandung dalam struktur yang ada.

Novel berjudul *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata merupakan objek yang tepat untuk diberlakukan sebagai mitos. Hal ini tak lepas dari pendapat yang dikemukakan (Ahimsa-Putra, 2012) terkait sejumlah alasan yang diperlukan guna menentukan kelayakan sebuah karya sastra dikategorikan sebagai sebuah mitos. Alasan pertama yaitu proses dibalik penulisan ceritera tersebut. Andrea Hirata dalam wawancaranya bersama *detikcom* (Agnes, 2017) mengisahkan

inspirasi dibalik penulisan novel *Sirkus Pohon* (selanjutnya disingkat SP) miliknya. Seorang perempuan bernama Putri yang juga berasal dari Kampung Belitong Kabupaten Belitong Timor seperti Andrea, tidak dapat meneruskan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi dikarenakan terhalang dana, walau Putri sendiri berhasil masuk di jurusan kedokteran Universitas Bengkulu. Peristiwa yang dialami Putri ini yang kemudian melatarbelakangi penulisan novel SP yang memakan waktu empat tahun riset dan dua tahun penulisannya (Juniman, 2017). Sesuai dengan pernyataan Levi-Strauss bahwa bagi sebagian orang, mitos merupakan usaha untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang sulit dipahami (Levi-Strauss, 2013). Sementara alasan keduanya ialah ketika Andrea Hirata tidak hanya berusaha menampilkan dirinya sebagai seorang penulis, tetapi juga sebagai pengamat sosial dan aktor yang membuat interpretasi terhadap hal apa saja yang dilihat serta dialaminya.

Tanpa mengubah referensi cerita dunia nyata yang diacunya, Andrea Hirata membuat interpretasi, lalu menafsirkan berbagai peristiwa dan gejala yang ia jumpai dalam kehidupannya sehari-hari. Elemen paling penting dari sebuah karya fiksi ialah elemen-elemen yang tercakup dalam kepribadian pengarang ketika daya imajinasi pengarang mampu menampilkan pemikirannya melalui penggambaran para tokoh, situasi dan adegan-adegan dalam cerita. Andrea dalam karya-karyanya, dikenal selalu mengedepankan aspek 'Belitong' sebagai daerah terpencil dengan keunikan budaya Melayunya, pula mendeskripsikan setiap detail tempat, benda, kebiasaan atau norma dan atribut Belitong sesuai apa yang ia amati dan alami (Karnanta, 2015). Mitos lahir melalui individu tertentu, yakni manusia sebagai warga masyarakat yang melibatkan diri dalam keseharian hidup masyarakatnya (Ahimsa-Putra, 2012). Pengarang sebagai bagian dari masyarakat dimana ketika menciptakan novel, tidak dapat lepas dari masyarakat tempatnya hidup sehingga novel seringkali menjadi representasi dari realitas yang terjadi di masyarakat. Dalam batas tertentu, novel dapat dipandang sebagai institusi sosial yang menggambarkan kembali kenyataan sosial, demikian juga menyampaikan berbagai suara yang berkembang dalam kenyataan sosial (Wiyatmi, 2013).

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka novel SP perlu dikaji secara lebih mendalam, terutama guna menyingkap struktur nalar masyarakat seperti apa yang berada di balik struktur mitos berupa novel yang tercermin melalui struktur pemikiran pengarang dalam ceritera novel. Maka, peneliti pun tertarik mengkaji lebih jauh terkait analisis novel dari sudut pandang sosiologi yaitu dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss. Penulis berharap akan menemukan pembagian episode-episode serta pembabakan atau *mithem* yang ada dalam ceritera novel melalui oposisi binder berdasarkan pada relasi sintagmatik, juga relasi pada jalan cerita dan penokohnya berdasarkan relasi paragdimatik dengan tujuan akhir mengungkap struktur permukaan sebuah mitos, lalu struktur dalamnya yang dianggap berada di baliknya. Adanya kemungkinan keberadaan fenomena yang tersurat di balik

struktur novel tersebut lah yang mendorong peneliti untuk memutuskan melakukan pengkajian dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sementara data penelitian diperoleh dari teks novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang terbit pada tahun 2017 oleh penerbit Bentang Pustaka Yogyakarta dan sudah berkali-kali dicetak ulang. Di samping menggunakan data *Sirkus Pohon*, juga digunakan data etnografi orang Melayu Belitung, serta beberapa referensi terkait latar belakang kehidupan Andrea Hirata. Sementara metode analisis penelitian ini adalah metode yang dilakukan Levi-Strauss ketika menganalisis mitos-mitos di masyarakat yaitu strukturalisme. Maka teknik pertama analisis datanya ialah mengupas struktur permukaan (*surface structure*) yang ada pada mitos, dengan mencari miteme-miteme yang ada di dalam cerita novel, untuk kemudian menyusunnya secara sintamatis dan paragdimatis. Beberapa miteme akan dirangkum ke dalam sebuah episode apabila ceritera novel terlalu panjang. Hal ini bertujuan agar pesan miteme-miteme dapat lebih mudah ditangkap. Penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada struktur luar dan struktur dalam yang terdapat pada jalan cerita novel *Sirkus Pohon*, serta transformasi budaya apa yang berada dibalik struktur cerita dan relasi jalan cerita serta relasi antar tokoh pada unit-unit mithemnya tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Etnografi Andrea Hirata Sebagai Mitos

Untuk mengenal suatu karya sastra lebih dalam, dibutuhkan pemahaman akan falsafah kebudayaan sang pengarang. Hal ini dikarenakan pengarang tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh watak lingkungan masyarakat ia berasal, termasuk tradisi, adat istiadat, dan ideologi (Kurnia, 2017). Sosok Andrea Hirata -pengarang novel *Sirkus Pohon*- kerap dikaitkan dengan 'Belitung' karena dirinya yang hampir tidak pernah tidak menyelipkan aspek Belitung dalam setiap novel karyanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwasanya dalam pemilihan ke arah mana penulis melangkah, latar tempat tinggal penulis menjadi faktor paling penting dalam pengambilan keputusan tersebut (Basid et al., 2018). Andrea Hirata adalah seorang akademisi, novelis, *backpacker*, dan relawan sosial. Menulis novel menjadi kegiatan yang paling banyak menguras waktunya. Andrea mengatakan dirinya juga banyak melakukan riset ke lapangan dan membaca novel sebagai referensi menulis. Salah seorang penulis senior yang ia kagumi ialah Ahmad Tohari (W.S, 2020), yang dalam menulis novel, beliau banyak mengungkap kehidupan sosial masyarakat Jawa. Salah satu novel terlaris Ahmad Tohari misalnya, trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, yang terinspirasi dari pengalaman masa remaja beliau ketika peristiwa pembersihan anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) selepas G30S terjadi (Khumairoh, 2016).

Andrea Hirata sendiri kerap menuangkan kisah pengalaman hidupnya selama di Belitung, ke dalam sebagian besar novel karangannya, dalam artian,

latar belakang budaya melayu Belitung kental mewarnai karya-karya sastra ciptaannya tersebut (Kurnia, 2017). Novel *Laskar Pelangi* bahkan sempat dianggap novel biografi sebab keseluruhan jalan cerita novel tersebut menyangkut perjalanan masa kecil Andrea di pedalaman Belitung (Novaris, 2015). Ia dikenal sebagai figur yang sangat bangga dengan kampung halamannya tersebut, dan salah satu hal yang terus ia lestarikan hingga kini ialah gaya bercerita Melayu kuno yang sarat akan nilai budaya, kekeluargaan, dan Pendidikan (Basid et al., 2018). Sependapat dengan pernyataan Goldmann (Ratna, 2013) yang mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan manifestasi dari aktivitas kultural, yang pada akhirnya merekonstruksi struktur mental dan kesadaran sosial secara memadai sehingga pengarang menyajikannya melalui penjabaran para tokoh dan peristiwa pada jalan cerita novel. Ini berarti, latar belakang yang Andrea miliki, terus mempengaruhinya dalam menulis karya-karya sastra. Pun pada jumpa pers peluncuran novelnya yang berjudul *Orang-orang Biasa* di Diskusi Kopi, Jakarta Selatan, Andrea menyatakan bahwa dirinya tidak bisa melepaskan diri dari tema yang menyangkut permasalahan orang-orang marjinal (terpinggirkan) sebab ia sendiri berasal dari budaya tersebut (Mahardhika, 2019).

Begitupun pemikiran dan pandangan dunia yang ia ekspresikan melalui novel *Sirkus Pohon* yang pada dasarnya mewakili kondisi dan kenyataan sosial sebagian masyarakat Belitung yang hidup dalam kemiskinan, kesenjangan sosial, dan ketimpangan pendidikan. Telah dijelaskan sebelumnya mengenai inspirasi penulisan novel *Sirkus Pohon*, yaitu seorang anak perempuan bernama Putri yang lolos tes kedokteran di Universitas Bengkulu tetapi tetap tidak bisa berkuliah karena terhalang dana. Jika diperhatikan lebih seksama, kehidupan Putri ini memiliki kemiripan dengan kisah hidup tokoh Tara, salah satu tokoh utama dalam cerita novel *Sirkus Pohon*. Kehidupan tokoh cerita memiliki kemiripan dengan kehidupan masyarakatnya, artinya, karakter yang dimiliki setiap tokoh dalam karya sastra akan senantiasa mencerminkan karakter manusia dalam kehidupan yang sesungguhnya (Sarman, 2018). Diceritakan Tara sebagai anak yang pintar dan tekun. Namun disebabkan kondisi keuangan keluarganya yang buruk, ia terpaksa memadamkan impian kuliah ke Jawa, dan berakhir kerja sebagai pelukis jalanan di taman balai kota. Disinilah telah kemiripan keduanya. Peristiwa yang dialami oleh tokoh Tara serupa dengan kisah karakter Putri di dunia nyata yang juga tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akibat tidak ada biaya. Milowicki & Wilson (1995) menjelaskan terkait penciptaan karakter oleh penulis yang tidak murni dari hasil imajinasinya saja, tetapi berkaitan dengan sosok dalam kehidupan nyata dan keberadaan struktur sosial (Jannah et al., 2019).

Simpati pengarang terhadap kondisi Putri ditunjukkan pada pendeskripsian tokoh Tara dalam novel yang ia tulis. Yang jika diungkap lebih jauh, kemampuan berempati pengarang ini dikarenakan latar belakang dirinya yang juga sama seperti Putri dan Tokoh Tara. Andrea Hirata tumbuh di desa terpinggir yang

fasilitas pendidikannya tidak merata. Bedanya, ia beruntung mendapat dukungan dari keluarga untuk terus bersekolah, menjadikan dirinya sosok yang selalu bersemangat menuntut ilmu bahkan di tengah-tengah kesulitan akses. Dan melalui novel *Sirkus Pohon*, Andrea Hirata seperti mempertanyakan kondisi kemiskinan yang membelenggu masyarakat Belitung, padahal, Belitung sendiri merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia sejak jaman penjajahan Belanda (Utami, 2021). Peneliti memandang, cerita novel *Sirkus Pohon* adalah sebuah mitos milik Andrea dalam usahanya mencoba memahami dan mengerti atas persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat Belitung tempat ia tumbuh. Ini sesuai dengan pernyataan Levi-Strauss mengenai keberadaan mitos yang mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak dipahami atau terpecahkan oleh nalar manusia. Sebuah mitos yang pada dasarnya adalah cara menalar, memaparkan masalah-masalah agar ditemukan perwujudan dari suatu struktur atau tatanan tertentu yang dapat dimengerti secara lebih baik dan lebih mudah, yang dengan karena itu tidak menggelisahkan pikiran dan perasaan (Ahimsa-Putra, 2012). Dengan kata lain, mitos sebagai usaha untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang sulit dipahami (Levi-Strauss, 2013).

### **Relasi dalam Novel Sirkus Pohon**

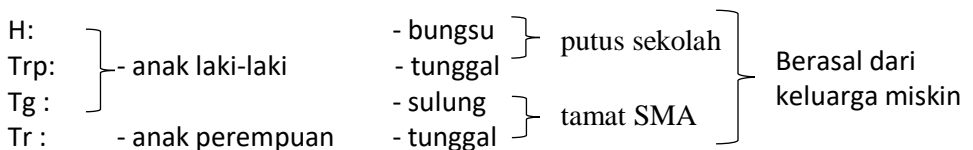
Teks novel *Sirkus Pohon* dibagi berdasarkan garis besar ceritera menjadi delapan bagian, dimana kedelapan bagian tersebut yang akan mewakili keseluruhan cerita novel. Namun, dikarenakan cerita dalam novel terlalu panjang, maka dilakukan lagi pembagian ke dalam episode-episode yang akan menunjukkan runtutan peristiwa dalam novel mengarah pada pencarian struktur dalam (*deep structure*). Dan dari pembagian 8 bagian cerita tersebut, terdiri 6 episode yang disusun berdasarkan alur cerita dari awal hingga akhir. Diungkapkan dalam rangkaian kalimat-kalimat yang berdiri sendiri, episode berisi miteme yang belum berurutan dan belum jelas maknanya. Episode-episode dan miteme-miteme kemudian dijabarkan secara paragdimatis (vertikal) dan sintagmatis (horizontal) melalui skema layaknya partitur musik. Kemudian dicari relasi-relasi melalui episode-episode dan miteme-miteme tersebut, yang akan menunjukkan keberadaan suatu struktur dalam novel. Struktur cerita yang dimaksud ialah yang di dalamnya terdapat keterjalinan antar episode, transformasi, oposisi-oposisi biner, juga oposisi yang saling berlawanan, yang muncul dalam kerangka fungsi guna memunculkan makna tertentu yakni struktur dalam (*deep structure*). Selalu terdapat sejumlah relasi dalam karya sastra yang membentuk sebuah sistem, salah satunya relasi antar tokoh, baik tokoh utama maupun bukan. Setiap tokoh yang muncul memberikan dampak perubahan pada sikap tokoh yang lain. Hal ini tampak pada bab-bab awal ceritera novel, dimana Hobri yang mendominasi hampir seluruh episode awal tersebut, meski tokoh-tokoh lainnya memiliki peran yang sama penting dalam mendukung keseluruhan cerita. Dominasi Hobri sebagai sentral penceritaan tersebut disertai dengan hadirnya Tegar, Tara, Taripol, Ayah Hobri,

serta Gastori dan Dukun Daud sebagai sederet tokoh yang memiliki kaitan erat dengan Hobri.

*Episode ‘Latar Belakang’*

Beberapa miteme yang ada dalam novel dapat dirangkum dalam sebuah episode berjudul Latar Belakang. Tujuh tokoh yang akan menjadi pusat perhatian analisis penelitian ini ialah Hobri, Taripol, Tegar, Tara, Gastori, Dukun Daud dan Ayah Hobri. Latar belakang ke tujuh tokoh tersebut memperlihatkan berbagai persamaan juga perbedaan yang menguatkan kesan bahwa masing-masing tokoh merupakan transformasi dari tokoh lain. Hobri misalnya, di umurnya yang telah menginjak 30 tahun, masih tinggal di rumah panggung bersama Ayah dan keluarga adik perempuannya, Azizah, sembari bekerja serabutan di pasar. Dirinya yang hanya tamatan SMP, kian susah mendapatkan pekerjaan tetap seperti yang selalu dituntut Azizah. Tokoh kedua, Taripol, teman yang sering menghasut Hobri agar bolos sekolah yang kemudian menyebabkan dirinya *drop out* SMP. Sama-sama lahir dari keluarga tidak berkecukupan, Hobri dan Taripol merupakan sohib sejak bangku sekolah dasar. Keduanya bersahabat meski orang-orang selalu memperingatkan Hobri akan tabiat Taripol yang suka mencuri. Walau watak keduanya sangat berlawanan, jalinan pertemanan mereka erat.

Tokoh ketiga, Tegar, yang juga sama-sama berasal dari kondisi sosial ekonomi keluarga yang miskin. Perbedaannya, Hobri masih memiliki ayah yang bisa diandalkan sementara Tegar di usianya yang masih sekolah dasar, sudah menjadi kepala keluarga menggantikan ayahnya yang kabur bersama wanita lain. Posisi Tegar sebagai anak sulung beroposisi dengan Hobri yang merupakan anak lelaki bungsu di keluarganya. Lalu tokoh keempat bernama Tara yang sejak kecil telah bekerja sebagai mandor di sirkus yang ditinggalkan ayahnya. Bersama sang ibu, Tara bekerja keras membangun kembali sirkus keliling Blasia. Hari-harinya dipenuhi oleh kehidupan sirkus, melukis, dan mencari cinta pertamanya. Dalam diri keempat tokoh di atas terlihat berbagai persamaan, terutama pada latar belakang keluarga dan pendidikan. Mereka adalah anak-anak miskin yang cerdas dan pekerja keras. Berikut skema rangkaian dari episode Latar Belakang dari empat tokoh, dimana dari rangkaian ini ditemukan oposisi berpasangan dan elemen-elemen yang menyatukan oposisi tersebut.

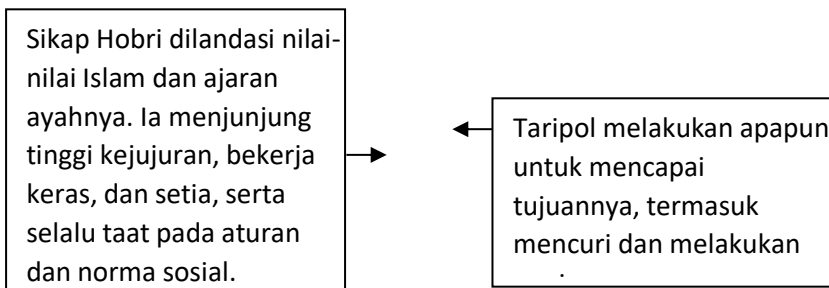


*Episode ‘Kehidupan Keluarga dan Karir’*

Jalan hidup yang diambil tokoh Hobri dan Taripol sangat berbeda. Jikalau Hobri selalu berusaha menaati norma dan aturan sosial yang berlaku, Taripol

melakukan hal yang sebaliknya. Ia mencuri dan menipu tanpa pandang bulu. Dirinya baru berhenti mencuri ketika diterima Ibu Bos bekerja di sirkus. Namun, saat sirkus terpaksa ditutup sementara, Taripol kembali berulah dengan menjadi bandar judi dadu cangkir di pasar malam, serta mencuri sepeda milik Hob. Taripol digambarkan sebagai sosok yang tak segan untuk melakukan apa saja guna mencapai tujuannya. Ia juga pandai menghasut dan cerdas. Berbanding terbalik dengan Hobri yang walau ia setia, pekerja keras dan tidak mudah menyerah, tetapi ia tidak berpendirian dan mudah dihasut. Perilaku kedua sahabat yang berbeda ini jika dibuat bagannya akan terlihat seperti berikut.

### Bagan 1. Oposisi Biner Tokoh Hobri dan Taripol



Sementara Tegar, dipaksa menjadi kepala keluarga di usia yang sangat muda. Ia mengisi peran ibu dan ayah sekaligus bagi kedua adik perempuannya. Tegar memasak, mencuci, dan bekerja di bengkel sepeda sembari menghibur sang ibu yang merana. Jika Ayah Hobri digambarkan sebagai tokoh yang setia dan pekerja keras, lain halnya dengan ayah Tegar yang digambarkan sebagai sosok tidak bertanggung jawab dan tukang selingkuh. Beruntung Hobri mewarisi sifat baik ayahnya tersebut, yang walaupun ia lugu dan bodoh, ia tak pernah malas bekerja, selalu jujur dan setia. Sayangnya, sifat Hobri yang mudah terhasut menjadi kelemahan terbesar yang menjebak dirinya ke dalam berbagai situasi tak menguntungkan. Dan lagi-lagi, keluguan dan sifat mudah percaya Hob menyeret dirinya ke kantor polisi, dituduh mencuri, lalu diusir dari rumah. Sampai ia bertemu dengan Dinda yang bagai penyelamat, Dinda menerima, menyemangati, pula mendorongnya mencari pekerjaan tetap. Di waktu yang bersamaan, Tegar bertemu Tara saat menghadiri sidang perceraian kedua orang tua masing-masing. Tidak seperti Hobri yang bisa menjalin kisah cinta bersama Dinda, Tegar bahkan tidak mengetahui nama Tara selain dari wajah yang ia tanam dalam ingatan. Tegar dan Tara bahkan baru bertemu hingga bertahun-tahun kemudian. Atas dasar ceriteme-ceriteme di atas, dapat disusun skema sebagai berikut.

Hb : - tinggal bersama ayah - ibu meninggal  
- hidup di desa

} memiliki posisi khusus dalam keluarga



Tg : - tinggal bersama ibu - ayah berselingkuh - hidup di kota

Skema di atas memperlihatkan kontradiksi tersembunyi antara tokoh Hobri dan Tegar. Apa yang menimpa tokoh yang satu merupakan kebalikan dari apa yang dialami oleh tokoh yang lain atau disebut juga oposisi berpasangan dan elemen-elemen yang menyatukan pasangan tersebut. Oposisi biner ini menandakan adanya relasi yang dapat memberi makna bagi keseluruhan ceritera novel. Dalam ceriteme “keluarga” misalnya, Hobri yang tinggal dengan ayahnya berposisi dengan Tegar yang tinggal bersama sang ibu. Ceriteme “posisi dalam keluarga” lah yang kemudian menyatukan Hobri dan Tegar yang sebelumnya saling berposisi dan berpasangan. Hobri dan Tegar diketahui memiliki posisi yang sama-sama khusus dalam keluarga, Tegar sebagai kepala keluarga dan Hobri sebagai anak lelaki bungsu kebanggaan ayahnya. Ceriteme selanjutnya, “tempat tinggal”, tidak banyak yang peneliti ketahui tentang lokasi rumah Tegar selain dari ia yang tinggal di ibu kota kabupaten Tanjung Lantai. Sedangkan Hobri hidup dalam lingkungan kampung yaitu Kampung Ketumbi. Mengenai Tara, penulis dapat melihat adanya transformasi-transformasi, serta oposisi biner dan oposisi berpasangan antara Tara dan Tegar, serta beberapa elemen yang menyatukan kedua karakter tersebut. Seperti halnya Tegar, Tara tinggal di ibu kota Tanjung Lantai bersama sang ibu. Pada bagian menjelang akhir cerita, ditemukan perbedaan yang memisahkan kedua tokoh ini. Tara gagal berkuliah seni di salah satu universitas di Jawa disebabkan sirkus milik ibunya bangkrut, sementara Tegar merantau ke Jawa untuk mencari nafkah. Berikut skema relasi oposisi yang menyatukan keduanya.

Tg:	} orang tua bercerai, tinggal bersama ibu	- tinggal	-gagal kuliah ke Jawa
Tr:			di kota -pergi bekerja ke Jakarta

*Episode ‘Akhir Kisah’*

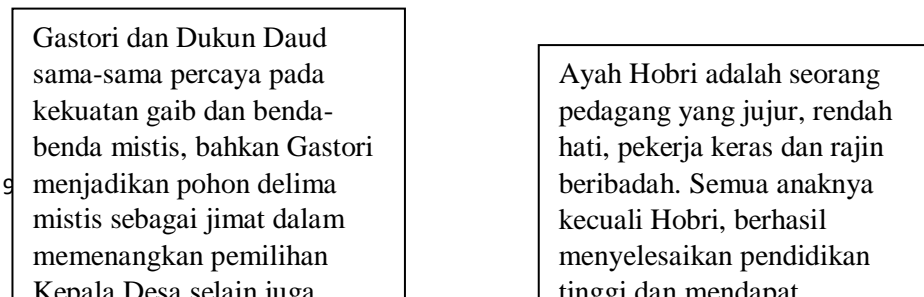
Ayah Hobri diceritakan sebagai sosok yang menjadikan agama dan nilai budaya sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan. Perilakunya sehari-hari mencerminkan seorang muslim yang taat, terbukti shalat dan mengaji yang tidak pernah lewat ia kerjakan. Sementara sifatnya yang rendah hati dan pekerja keras sesuai dengan budaya Tunjuk Ajar, ditunjukkan pada kejadian pemasangan stiker “Rumah Tangga Miskin-Binaan Desa” oleh petugas kantor desa yang Ayah Hobri tolak dengan alasan dirinya masih mampu bekerja. Di usianya yang menginjak 70 tahun, Ayah Hobri semangat bekerja menyandang tas papan berisi minuman untuk dijual di stadion. Kegiatan berdagang ia fokuskan tidak hanya untuk mencari keuntungan duniawi, tetapi juga untuk mencapai kemaslahatan bersama. Jelas bahwa hidup Ayah Hobri berorientasi pada akhirat. Ia teguh pada ajaran agama, berbudaya, jujur, setia, bertanggung jawab dan senantiasa menaati norma sosial yang berlaku. Hal ini berkebalikan

dengan penggambaran dua tokoh antagonis yaitu Dukun Daud dan Gastori yang pendeskripsian sifat dan perilaku mereka berdua sangat berlawanan dengan Ayah Hobri. Mereka materialistis, rakus, pandai menipu, juga mampu berbuat apapun untuk mencapai tujuan. Berdasarkan relasi oposisi yang terjalin antara Gastori, Dukun Daud dan Ayah Hobri maka dapat disusun skema sebagai berikut.

[	Ahb	: -rendah hati	-tidak ingin berkuasa	-religius	-tidak materialistis
[	DD	: -sombong	-ingin berkuasa	-sakti	-materialistis
[	Gst	: -sombong	-ingin berkuasa	-didasari nafsu	-materialistis

Skema di atas menyatukan Dukun Daud dan Gastori dalam hal watak. Mereka terkenal sombong dan haus kekuasaan. Meskipun beberapa elemen menyatukan pola struktur Dukun Daud dan Gastori, terdapat perbedaan mencolok di antara kedua 'sekutu' ini. Jika dilihat dari tingkat sosial ekonomi Gastori jelas lebih makmur karena ia merupakan seorang juragan sekaligus rentenir. Akan tetapi pengaruh yang Dukun Daud miliki terhadap masyarakat kampung Ketumbi jauh lebih besar dari yang dimiliki Gastori walau Gastori kaya raya. Diceritakan Dukun Daud dan Gastori bersekongkol dalam usaha mereka memenangkan mahkota kepala desa untuk Gastori dan berkat masukan dari penasehat Abdul Rapi lah, pertemuan kedua tokoh ini terjadi. Gastori yang tengah membutuhkan bantuan guna memperluas ketenaran dirinya, memutuskan merekrut Dukun Daud sebagai penasehat politik kedua. Ini menunjukkan posisi Dukun Daud yang sangat penting dalam masyarakat. Berlanjut dengan pemasangan poster foto kampanye Gastori di pohon delima di halaman rumah Hobri. Di akhir cerita dijelaskan tipu daya Dukun Daud, Abdul Rapi, dan Taripol merupakan cara mereka untuk membantu sirkus dan menjatuhkan Gastori, namun, tak dapat dipungkiri watak mereka yang pandai menipu yang beroposisi dengan watak Ayah Hobri. Berikut ini struktur oposisi yang menggambarkan identitas masing-masing tokoh.

## Bagan 2. Oposisi Biner Gastori-Dukun Daud dengan Ayah Hobri





### **Struktur di Balik Novel Sirkus Pohon**

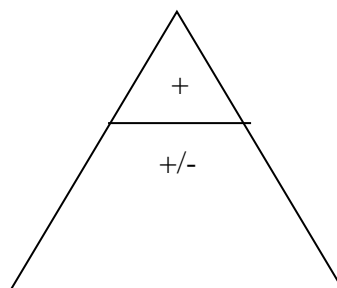
Penjelasan relasi-relasi dari episode-episode dan miteme-miteme di atas menunjukkan keberadaan suatu rantai sintagmatis dan paragdimatis, dimana kedua rantai tersebut disusun berdasar pada miteme-miteme yang berelasi dan berbentuk penyatuan atau pemisahan masing-masing tokoh dalam novel. Secara diakronis (sintagmatis) urutan episode kehidupan para tokoh novel *SP* antara lain: Latar belakang tokoh – kehidupan keluarga dan karir – akhir kisah. Walau pengarang tidak menyusun episode dan miteme yang ada secara berurutan, namun tidak dapat dipungkiri kehadiran urutan episode yang memperlihatkan kisah “sejarah kehidupan”. Kisah perjalanan hidup para tokoh tersebut dalam berbagai peristiwa yang melingkupi, menunjukkan adanya pertentangan antara miteme yang satu dengan miteme lain seperti diungkapkan di atas sebelumnya. Struktur novel sendiri setidaknya telah ditunjukkan pada penjabaran miteme-miteme dan relasi-relasi tersebut. Struktur tersebut mencerminkan keseluruhan relasi-relasi sintagmatis dan paragdimatis, ialah relasi penokohan dan relasi jalan cerita, yang berposisi biner dan kemudian dijabatani oleh satu ‘titik’ yang menyatukan oposisi-oposisi tersebut, sehingga terjadi keseimbangan dan keselarasan. Pada skema-skema relasi oposisi penokohan di atas, diperlihatkan adanya pola jaringan relasi para tokoh yang saling berposisi antara satu dengan lainnya. Yang sebenarnya oposisi-oposisi tersebut dihubungkan oleh unsur-unsur lain sebagai unsur ketiga yang menyatukan kedua oposisi yang saling berlawanan tersebut, sehingga membentuk sistem klasifikasi tiga atau triadik, dan terjadi keseimbangan.

Pertama, ada Hobri yang berposisi dengan Taripol tercermin pada Bagan 1. Keduanya merupakan teman dekat yang disatukan oleh sejarah kehidupan yang sama. Dalam kehidupan sosial, posisi Hobri dan Taripol sama-sama tidak menguntungkan karena banyaknya label negatif yang disematkan pada kedua tokoh tersebut. Mereka adalah representasi yang tepat dari orang-orang terkucil dalam masyarakat. Bedanya, di tengah kondisi serba kekurangan Hobri senantiasa membatasi diri dari perbuatan buruk dan menjunjung tinggi sikap jujur, kerja keras, serta patuh pada hukum dan norma sosial. Berlawanan dengan Taripol yang menghalalkan segala cara untuk bertahan hidup, mulai dari mencuri, menipu, hingga menjadi bandar judi pun ia lakukan. Kehidupan kedua tokoh ini baru berubah ketika diterima bekerja di sirkus keliling Blasia. Hobri akhirnya bisa menabung, membangun rumah dan menikahi gadis pujaan, Dinda. Sedang Taripol tobat mencuri dan berubah menjadi pegawai paling rajin di

sirkus. Maka dapat disimpulkan bahwa situasi dan pengalaman hidup keduanya menjadi penengah yang menyatukan kedua sahabat yang beroposisi tersebut. Selanjutnya yaitu oposisi antara tokoh Hobri dan Tegar yang hanya melalui latar belakang, situasi hidup dan karakteristik, keduanya dijembatani kemudian disatukan. Lain lagi mengenai relasi antara tokoh Dukun Daud, Gastori dan Ayah Hobri. Orientasi kehidupan ketiga individu yang berlawanan ini tercermin pada Bagan 2, dimana Ayah Hobri yang berorientasi pada akhirat beroposisi dengan Dukun Daud dan Gastori yang condong pada duniawi, dilengkapi sifat mereka yang materialistis.

Jikalau Ayah Hobri teguh pada ajaran agama serta senantiasa menaati norma sosial yang berlaku, berkebalikan dengan perilaku licik Dukun Daud dan Gastori yang mereka mampu berbuat apapun untuk mencapai tujuan. Dari tingkat sosial ekonomi sendiri, ketiganya beroposisi dengan Gastori berada di kelas atas, sedang Dukun Daud dan Ayah Hobri berada di kelas sosial rendah karena mereka berdua tidak berpendidikan, pula hidup dalam kemiskinan. Ketiganya dijembatani oleh hubungan yang mereka miliki dengan tokoh Hobri yaitu hubungan ayah-anak (bagi Ayah Hobri), lawan politik (bagi Gastori), dan sesama dianggap orang sakti (bagi Dukun Daud). Ketiga tokoh yang sebelumnya beroposisi biner ini dijembatani kemudian disatukan oleh tokoh Hobri yang berasal dari kelas sosial rendah, tidak berpendidikan namun memiliki pengaruh terhadap masyarakat karena delima mistisnya, beragama islam dan dianggap sakti, pun turut menjadi kandidat kepala desa yang diperhitungkan oleh warga kampung tanpa perlu mencalonkan diri. Hobri adalah wujud dari keseimbangan antara oposisi ketiga tokoh tersebut. Disini oposisi-oposisi mulai menemukan struktur makna yang menguat bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh tersebut merupakan struktur tersembunyi yang keberadaannya kini telah mulai tampak. Ini terjadi karena pada tataran 'bingkai simbolis', struktur para tokoh telah mengubah peristiwa yang ada dalam cerita novel *SP* menjadi elemen-elemen yang merupakan simbol-simbol, yang kemudian dirangkai mengikuti garis-garis yang berada pada tataran nirsadar. Jika keseluruhan pola struktur relasi-relasi dan oposisi-oposisi yang didapat dari novel disimpulkan dalam bentuk tabel, maka akan tampak sebagai berikut.

**Tabel 1. Sistem Klasifikasi Triadik**



Kolom Item	Kolom +	Kolom +/-	Kolom -
Penokohan	Hobri	Situasi dan pengalaman hidup	Taripol
Penokohan	Hobri	Latar belakang, situasi hidup, dan karakteristik	Tegar
Penokohan	Tara	Tara/ Tegar	Tegar
Penokohan	Ayah Hobri	Hobri	Dukun Daud dan Gastori

### Alih Ubah Struktur Terhadap Fenomena Sosial Budaya

Goldmann mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan manifestasi dari aktivitas kultural, yang pada akhirnya merekonstruksi struktur mental dan kesadaran sosial secara memadai sehingga pengarang menyajikannya melalui penjabaran para tokoh dan peristiwa pada jalan cerita novel (Ratna, 2013). Singkatnya, latar belakang pengarang berasal secara nirsadar banyak mempengaruhi dalam penciptaan karya sastranya. Sudjiman (1995) berpendapat bahwa dalam karya sastra tergambar keadaan geografis masyarakatnya, manusia dan pemukiman, aktivitas keseharian, perjalanan emosional yang dilalui, serta pikiran dan falsafah hidup (Sarman, 2018). Dan pengarang novel *SP*, yaitu Andrea Hirata, sebagai seorang melayu yang telah hidup puluhan tahun di kalangan *urang melayu Belitung*, tanpa sadar diikat oleh struktur berpikir yang dipengaruhi latar belakang masyarakat ia berasal tersebut. Jadi ia tidak bisa melepaskan diri dari cara pikir dan falsafah hidup Melayu Belitung. Ini tertuang pada penceritaan karakter dan jalan hidup tokoh dalam novel *SP* yang nyatanya merujuk pada struktur berpikir pengarang berdasarkan latar belakang kebudayaannya yakni kebudayaan Melayu Belitung. Yang demikian, struktur novel itu melalui Andrea Hirata mencerminkan dan merepresentasikan struktur kebudayaan masyarakatnya (Belitung).

Bisa dilihat pada tabel sistem klasifikasi triadik di atas, terdapat oposisi-oposisi yang jika dihubungkan dengan realitas sosial masyarakat, akan tampak perwujudan kedua unsur yang berlawanan atau bertentangan ialah antara masyarakat Belitung yang taat pada ajaran agama islam dengan masyarakat Belitung yang berpegang pada kepercayaan nenek moyang atau dinamisme dan animisme. Struktur klasifikasi tiga atau triadik (Needham, 1978), bersifat simbolik yang dapat menjelaskan sesuatu yang lain sesuai dengan nilai-nilai budayanya. Hal ini terwujud dalam prinsip-prinsip yang berasal dari alam dan kebudayaan yang diantarai (*mediated*) oleh suatu prinsip transformasi yang bersifat dualistik yakni jika tidak berasal dari suatu transformasi ilmiah, maka

akan berasal dari transformasi kebudayaan sehingga sistem klasifikasi simbolik tersebut dapat menjelaskan tatanan kehidupan yang lebih luas (Purnama & Purnama, 2017). Klasifikasi simbolik berunsur tiga merupakan perkembangan dari sistem klasifikasi dualistik. Menurut Koentjaraningrat (1994), dibutuhkan kehadiran unsur ketiga sebagai pusatnya atau yang berada pada posisi tengah (liminal) untuk menjaga harmonisasi kedua unsur agar selalu seimbang (Nugroho & Ahimsa-Putra, 2016). Unsur ketiga atau yang disebut juga unsur 'mediator' ini menjembatani sekaligus menyatukan unsur-unsur yang semula berlawanan, sehingga dapat menyatu dalam satu posisi (Purnama, 2000).

Bila dikaitkan dengan masyarakat pengarang berasal, yakni masyarakat Melayu, fenomena penyatuan ini disebut 'fenomena agama' (Hasbullah, 2014), ialah fenomena yang mencampurkan ajaran agama islam dengan kepercayaan nenek moyang atau dinamisme, animisme dan perdukunan. Demikian seperti yang diungkapkan oleh JWH. Adam dkk dalam buku *Gedenkboek Billiton 1852-1927 Tweede Deel*, orang Belitung sejak dulu memiliki kepercayaan yang kuat terhadap hal-hal yang berbau mistis atau takhayul. *Urang Darat* percaya pada *doekoen* (dukun), roh orang mati, jin dan setan, yang mana kepercayaan ini mempengaruhi segala perilaku mereka bahkan lebih besar pengaruhnya ketimbang agama yang mereka anut (mayoritas Islam). Maka dari itu, *Urang Darat* terkenal sangat menghormati makam keramat, gunung, sungai, dan batu yang dalam pandangan mereka bernyawa. Contohnya saja di daerah paling ujung di Selatan Pulau Belitung, sebuah obyek wisata Batu Buyong dikenali masyarakat sebagai tempat sakral, hingga kerap kali orang-orang mendatangi Batu Buyong untuk bernazar semisal meminta sesuatu atau menaruh sesajen. Ini membuktikan, paradigma masyarakat Belitung khususnya terkait kepercayaan dan keyakinan terhadap makam keramat dan hal-hal mistis, masih kuat. Lebih dari itu, mereka menjadikan makam sebagai wasilah yaitu perantara antara mereka dan Tuhan. Jadi meskipun kuburan atau makam itu dianggap sebagai benda mati, namun ia merupakan salah satu representasi sosial budaya pada kalangan masyarakat muslim Bangka Belitung dari dulu hingga sekarang (Subri, 2017).

Sementara mengenai praktik perdukunan dan percaya pada dukun yang merupakan *local beliefs* telah tertanam dalam kebudayaan masyarakat Belitung. Bahkan dukun kampung dalam struktur masyarakat Belitung dianggap sebagai pemimpin informal di tiap-tiap desa, serta diakui secara resmi oleh Pemerintah Daerah sebagai pemangku adat, selain juga dipercaya mampu mengobati orang sakit (Wildan & Irwandi, 2018). Aktifitas keseharian seperti berburu, membuka lahan, pindah rumah, hingga upaya penyembuhan dari segala penyakit, kerap dipercayakan kepada dukun kampung, yang menunjukkan peran dukun kampung ini sangat penting hingga tidak bisa lepas dari hidup sehari-hari masyarakat Belitung. Dalam perkembangan sejarahnya sendiri perdukunan di tanah Belitung mengalami akulturasi dari budaya tradisi sebelumnya ke dalam tradisi Islam. Hal ini dikarenakan kebudayaan Bangka Belitung didominasi oleh

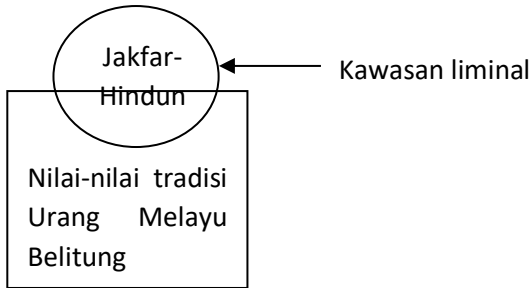
kebudayaan Melayu yang bersifat *hybrid*, yaitu gabungan dari berbagai unsur dan budaya pra-Islam dan Islam.

Ajaran Islam memang menjadi unsur utama dalam sistem nilai budaya Melayu Bangka Belitung, namun tuntutan terhadap Orang Melayu tidak hanya untuk beriman, beribadah, dan berakhlak, namun juga beradat. Karakteristik islam moderat lah yang memberi peluang, dorongan, serta ruang bagi penerimaan terhadap unsur-unsur dan nilai yang telah dianut secara turun-temurun (adat), hingga menyatunya syariat dan adat tersebut. Jadi iman, ibadah dan akhlak menyatu dengan adat-istiadat yang menduduki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Melayu (Zulkifli, 2010). Masyarakat memang percaya pada Tuhan yang Maha Esa, tetapi mereka memohon perlindungan dan permintaan kepada roh, makhluk halus, serta pada benda-benda mistis mengikuti kepercayaan yang diturunkan pada mereka, walaupun kepercayaan tersebut merupakan amalan syirik atau sesuatu yang sangat bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Mengutip istilah Turner (1967), masyarakat Melayu Belitung dapat dikatakan berada di kawasan *betwixt and between* atau di kawasan liminal (perpaduan). Posisi liminal ini mengingatkan kita pada satu tokoh penting dalam cerita prosa rakyat sastra lisan Melayu Belitung berjudul *Keramat Menangan* yaitu tokoh Jakfar dan Hindun (Aliana, 1992).

Alkisah pada abad ke-15 Masehi, datang seorang lelaki muslim dari Pasai bernama Jakfar. Ia pemberani dan ahli dalam ilmu kebatinan (sihir), memilih tinggal di tepi sungai. Untuk bertahan hidup, Jakfar bercocok tanam sembari menyebarkan ajaran agama islam. Kelak namanya akan tercatat sebagai salah satu dari 10 pemimpin Islam yang menyebarluaskan agama Islam di Pulau Belitung. Suatu hari datanglah serombongan bajak laut yang ingin merampok. Mereka bertemu Jakfar, kemudian memutuskan untuk menjalin kerja sama dengan cara mempersembahkan seorang gadis bernama Hindun untuk diperistri Jakfar. Penyebaran agama Islam di Pulau Belitung pun makin meluas setelah pernikahan keduanya, yang selain mereka pemimpin Islam, mereka juga ahli di bidang perdukunan dan tukang khitan. Mereka lalu diangkat menjadi pemimpin rakyat. Kesaktian dua tokoh ini diperjelas ketika perang tanding terjadi, dimana Hindun mengubah hari menjadi gelap. Posisi keduanya sebagai pemimpin Islam yang menyebarkan ajaran islam sekaligus melakukan praktik perdukunan dan mistis, menjadikan Jakfar dan Hindun berada di kawasan liminal seperti halnya masyarakat Melayu Belitung. Jika struktur ini dirangkai, maka akan terbentuk pola struktur berikut.

### Bagan 3. Pola Struktur Masyarakat

Nilai-nilai agama  
sesuai Al-Quran  
dan Hadist



Secara simbolik struktur triadik memiliki makna-makna tertentu sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya, yang bila dikaitkan dengan sistem nilai yang melekat pada pada fenomena sosial budaya masyarakatnya, makna-makna struktur tersebut dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. (Koentjaraningrat, 2009) pun sependapat terkait sistem nilai budaya yang merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pemikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan berorientasi pada nilai sosial masyarakatnya. Sehingga bila Bagan 3. di atas diperjelas, maka diketahui fenomena yang terjadi dalam masyarakat dimana pengarang berasal -dalam hal ini fenomena 'agama' masyarakat Melayu Belitung- merupakan transformasi atau alih ubah dari struktur klasifikasi tiga atau triadik yang merupakan struktur dalam (*deep structure*) novel *SP* ini. Bila pemahamannya dibalik, jelas bahwa novel *Sirkus Pohon* hanyalah pintu masuk untuk memperoleh struktur triadik tersebut, untuk kemudian mentransformasikannya pada fenomena masyarakat pengarang berasal.

## KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan adanya struktur di balik novel *Sirkus Pohon* yang memiliki pola tetap, ditunjukkan pada dua relasi oposisi antar unsur di dalamnya. Unsur-unsur yang beroposisi tersebut dijabatani oleh unsur lain yang menyatukan sehingga menghasilkan struktur klasifikasi tiga atau disebut juga struktur triadik yang terbagi atas dua relasi yang saling beroposisi dengan satu relasi penghubung. Struktur ini mengungkap adanya hubungan erat antara latar belakang kebudayaan pengarang dengan karya sastra ciptaannya. Jadi struktur yang diperoleh dari novel tersebut sebenarnya mencerminkan struktur kebudayaan masyarakat yang direpresentasikan oleh pengarang. Sehingga bila pencarian struktur ini dirunutkan akan didapat: (1) Pembagian ke dalam episode-episode menunjukkan runtutan peristiwa dalam novel yang mengarah pada pencarian struktur. Klasifikasi mithem-mithem dilakukan berdasarkan episode-episode tersebut. Yang pada tataran ini mithem-mithem menjelaskan kesamaan dari berbagai cerita yang ada, pula mampu memaparkan bentuk-bentuk kejadian yang dialami oleh para tokoh dalam novel; (2) Mithem-mithem



yang telah dirunutkan tersebut kemudian akan membentuk relasi-relasi oposisi yang menerangkan hubungan antar kesatuan para tokoh dalam novel dengan jalan cerita yang dialami. Relasi-relasi ini membentuk suatu pola tertentu merujuk pada penemuan struktur yang tersembunyi dalam novel. Yang selain menerangkan relasi-relasi oposisi, pola tertentu tersebut juga menunjukkan bentuk suatu skema; dan (3) Struktur dalam (*deep structure*) yang ditemukan dalam novel menunjukkan representasi fenomena sosial budaya masyarakat Melayu Belitung yakni *fenomena agama*, yang mencerminkan kawasan liminal masyarakat Melayu Belitung berada. Hal ini membuktikan bahwa struktur dalam (*deep structure*) novel berupa struktur klasifikasi tiga atau triadik yang diperoleh merupakan perwujudan atau alih ubah dari struktur budaya Melayu Belitung, dimana struktur ini secara tidak disadari mempengaruhi orang Melayu Belitung dalam berpikir, bertindak, serta berkeyakinan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, T. (2017, August 15). Novel “Sirkus Pohon” Andrea Hirata Terinspirasi Kisah Perempuan Belitung Timur. *DetikHot*. <https://hot.detik.com/book/d-3600632/novel-sirkus-pohon-andrea-hirata-terinspirasi-kisah-perempuan-belitung-timur>
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press.
- Aliana, Z. A. (1992). *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Basid, A., Maulida, A., & Hasyim, M. (2018). Potrait of Belitung Malay Society in Novel “Sirkus Pohon” by Andrea Hirata Based on Subagio Sastrowardoyo Prespective. *International Seminar On Recent Language, Literature, And Local Culture Studies*, 389–397. <https://www.atlantispress.com/proceedings/basa-18/25906107>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2011). *Sosiologi Sastra*. CAPS.
- Hasbullah. (2014). Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Kajian Tentang Integrasi Islam dalam Budaya Melayu Riau. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 6(1), 1–15. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/893>
- Jannah, R., Suhartina, & Mukhlis. (2019). The Characterizations in Sirkus Pohon Novel by Andrea Hirata: A Genetic Structuralism Study. *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: “Literature as a Source of Wisdom,”* 1(1), 804–816. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/ICOL/article/view/14546>
- Juniman, P. T. (2017, August 18). “Sirkus Pohon”, Novel Terlama Garapan Andrea Hirata. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170818094938-241->

235563/sirkus-pohon-novel-terlama-garapan-andrea-hirata

- Karnanta, K. Y. (2015). Sastra 'Mungkin': Kontestasi Simbolik Andrea Hirata dalam Arena Sastra Indonesia. *Poetika*, 3(2), 91–101. <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10431>
- Kartikasari, R., Anoeграjekti, N., & Maslikatin, T. (2014). Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra. *Publika Budaya*, 2(1), 50–57. file:///C:/Users/Nevsia/Downloads/580-1-1086-1-10-20140417.pdf
- Khumairoh. (2016). *Ahmad Tohari dan Sastra yang Merekam Zaman*. Balairung Press: Nafas Intelektualitas Mahasiswa; Balairung Press. <https://www.balairungpress.com/2016/10/ahmad-tohari-dan-sastra-yang-merekam-zaman/>
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurnia, M. D. (2017). Warna Lokal Melayu pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 141. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i1.414>
- Levi-Strauss, C. (2013). *Antropologi Struktural* (4th ed.). Kreasi Wacana.
- Mahardhika, A. (2019). *Andrea Hirata, Orang-Orang Biasa, dan Kaum Marjinal*. Bentang Pustaka. <https://bentangpustaka.com/andrea-hirata-orang-orang-biasa-dan-kaum-marjinal/>
- Needham, R. (1978). *Symbolic Classification*. Goodyear Publishing Company.
- Novaris, R. (2015). *Novel Laskar Pelangi Tidak Bernilai Sastra?* Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/remmynovaris/55005a35a333119a7251082e/novel-laskar-pelangi-tidak-bernilai-sastra>
- Nugroho, C., & Ahimsa-Putra, H. S. (2016). Kelahiran Semar; Representasi Nalar Jawa (Sebuah Analisis Strukturalisme Levi Strauss). *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 14(2), 147–157. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/2079>
- Prakoso, T. (2006). *Pemaknaan Novel Bekisar Merah dan Belantik dengan Teori Strukturalisme Levi-Strauss dan Hermeneutika Geertz* [Universitas Gajah Mada]. [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/30391](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/30391)
- Purnama, D. H. (2000). Strukturalisme Levi Strauss Dalam Burung-Burung Manyar. *Majalah Empirika*, 5(2).
- Purnama, D. H., & Purnama, E. (2017). *Tradisi Oban: Nilai-nilai Resiprositas dan Solidaritas Sosial Adat Perkahwinan Etnik Kayuagung*. University Sains Malaysia.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sarman, S. (2018). Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Belitung dalam Cerita Keramat Pinang Gading. *Sirok Bastra*, 4(2), 153–160. <https://doi.org/10.37671/sb.v4i2.85>
- Subri, S. (2017). Ziarah Makam Antara Tradisi dan Praktek Kemusyikan. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 67–87.

- <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i1.684>  
Sudjiman, P. (1995). *Filologi Melayu*. Dunia Pustaka.  
Turner, V. (1967). *Forest of Symbols*. Cornell University Press.  
Utami, S. N. (2021, August 30). 5 Penghasil Timah Terbesar di Indonesia. *Kompas*.  
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/30/202143769/5-penghasil-timah-terbesar-di-indonesia>  
W.S, S. F. (2020). *Serial Original dan Rahasia Menulis Novel ala Andrea Hirata*. Bentang Pustaka. <https://bentangpustaka.com/serial-original-dan-rahasia-menulis-novel-ala-andrea-hirata-author-stevanus-ryan/>  
Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusasteraan*. Gramedia.  
Wildan, A. D., & Irwandi, I. (2018). Peran Dukun Kampung dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Belitung. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.15575/jk.v1i1.3764>  
Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.  
Zulkifli. (2010). Al-Islām al-Mu'tadil wa Thaqāfat Bangka Belitung: Al-Manzūrat al-Antrūbūlūjīyah. *Studia Islamika*, 17(3).  
<https://doi.org/10.15408/sdi.v17i3.458>

## LAMPIRAN

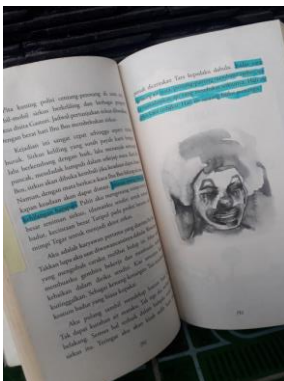
### Gambar 1. Sampul Depan



### Gambar 2. Sampul Belakang



### Gambar 3. Tampilan dalam Novel



Sumber: Dokumentasi Pribadi